

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan etika merupakan suatu hal yang urgen dan tidak bisa dianggap remeh. Pasalnya, dalam kehidupan kita sehari-hari tidak lepas dari nilai-nilai moral yang telah menyatu dalam sebuah sistem kehidupan, baik dalam lingkup yang kecil maupun yang besar. Harus diakui bahwa kehidupan manusia, mulai bangun tidur sampai tidur lagi syarat dengan nilai-nilai etika. Oleh karena itu, masalah etika termasuk bagian dari objek kajian filsafat aksiologi yang menekankan pada aspek nilai-nilai yang ada pada kehidupan.

Selain itu, dalam Islam sendiri dapat dikatakan etika dengan landasan nilai baik dan buruk didasarkan pada sumber-sumber utama yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Etika mempunyai peran yang sangat besar dalam merubah kehidupan manusia dalam sepanjang sejarah, khususnya masyarakat Arab dan sekitarnya. Hal ini bisa kita lihat pada risalah kenabian Muhammad SAW Yang antara lain adalah untuk menyempurnakan akhlak atau perilaku manusia agar menjadi lebih baik dan mulia, sebagaimana sabdanya

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُوسُفَ الْأَصْبَهَانِيُّ ، أَنبَأَ أَبُو سَعِيدٍ بْنُ الْأَعْرَابِيِّ ، ثنا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ
الْمَرْوُذِيُّ ، ثنا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ ، ثنا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ ، أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ ، عَنِ

الْقَعْفَاعِ بْنِ حَكِيمٍ , عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ¹

Meskipun Islam telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah etika, namun ummat manusia yang kurang perhatian dan mengindahkan hadis Nabi Muhammad SAW tersebut. Terbukti kehidupan kita sekarang banyak diwarnai dengan hal-hal yang kurang bahkan tidak mencerminkan moral. Hal ini antara lain disebabkan oleh masuknya budaya-budaya barat yang semakin sulit dibendung lagi atau kepentingan-kepentingan manusia yang cenderung kapitalis.

Saat ini, makan dan minum sambil berdiri bahkan lebih-lebih makan merupakan kebiasaan masyarakat, bahkan menjadi tontonan yang sangat mudah dilihat di segala situasi dan kondisi terutama di perkotaan, baik itu di mall, pasar tradisional bahkan di area pendidikan sekalipun, tidak ketinggalan dikalangan pejabat yang tak asing lagi di depan TV dengan mudah mempertunjukkan gaya mereka makan dan minum sambil berdiri. Minum dan makan sambil berdiri juga menjadi *trand* baru dikalangan masyarakat yang lebih dikenal dengan istilah *standing party*,² inilah istilah sebuah pesta ala Barat yang sekarang sering ditiru oleh banyak pesta pernikahan maupun pesta lainnya di Indonesia.

Melihat kondisi hal seperti itu khususnya di Indonesia yang mayoritas muslim, hal ini sangat sangat disayangkan dengan banyaknya yang makan dan minum sambil berdiri, karena di dalam etika Islam tidak ada kata menyuruh untuk makan dan minum sambil berdiri, namun yang tertulis dalam kitab-kitab hadis

¹Abû Bakr al-Bayhaqî, *as-Sunan al-Kubrâ*, tahqîq oleh Muḥammad ‘Abd al-Qâdr ‘Athâ, Vol.10(Bayrût: Dâr al-Kitâb al-‘Alamiyyah, 1424 H), 363.

²(*Standing Party*) adalah suatu pesta atau acara dimana para hadirin datang, mengucapkan selamat dan menikmati berbagai hidangan makanan dan minuman yang disajikan, namun para tamu menikmatinya dengan cara berdiri, untuk kursi yang disediakan hanya sedikit.

hanya pada larangan minum berdiri dan makan berdiri serta perilaku para sahabat dan Nabi yang sekali-sekali melakukannya namun Nabi sendiri tidak pernah melakukan makan berdiri hanya saja para sahabat yang mempraktikkan hal tersebut ditengah Nabi Muhammad SAW ketika sambil berjalan dengan beramai-ramai. Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، حَدَّثَنِي قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «نَهَى عَنِ الشُّرْبِ قَائِمًا»، قَالَ: قُلْتُ: فَأَلَا كُلُّهُ؟ قَالَ: «ذَلِكَ أَشَدُّ»³

Dikalangan ahli medis jika seseorang berdiri, maka yang terjadi pada tubuh manusia akan mengalami peningkatan gravitasi. Efek dari peningkatan gravitasi ini terjadi terutama pada sistem sirkulasi darah yang akan berakibat penurunan tekanan darah di sinus karotikus dan arkus aorta, yang merupakan pembuluh darah besar dalam tubuh manusia. Hal ini akan berakibat pada penurunan tekanan darah (hipotensi) sistemik dan menurunnya aliran darah keseluruh organ tubuh, hingga jika seseorang terlalu lama berdiri maka akan berakibat fatal pada tubuhnya paling tidak membuat orang tersebut pingsan.⁴ Ini akan berdampak pada tubuh seseorang yang sedang makan dan minum sambil berdiri diluar batas normal dari hukum yang berlaku pada tubuhnya. Penyerapan Zat gizi makanan ketika berdiri lebih sedikit dibanding penyerapan dilakukan dengan duduk.

Berdasarkan permasalahan tadi, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang tradisi makan minum berdiri dalam konsep *Standing Party* ataupun

³Abû ‘Abd Allah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad Ibn Hanbal*, Vol. 20 (t.t.: Muassasah Risâlah, 2001), 236.

⁴William F. Ganong, *Fisiologi Kedokteran*, terj. Brahm U (Jakarta: EGC, 2008), 651-652.

makan dan minum berdiri dalam kebiasaan hidup gaya mereka yang terobsesi dari tradisi negara luar dan mulai marak dilakukan oleh masyarakat kota Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, maka penulis menyimpulkan yang menjadi pokok bahasan dalam permasalahan ini ialah

1. Bagaimana makan minum berdiri dalam *standing party* persfektif ulama kota Banjarmasin ?
2. Bagaimana makan minum berdiri dalam *standing party* persfektif ahli medis kota Banjarmasin ?

C. Tujuan dan Signifikansi Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui makan minum berdiri dalam *standing party* persfektif ulama kota Banjarmasin
2. Untuk mengetahui makan minum berdiri dalam *standing party* persfektif ahli medis kota Banjarmasin

Adapun signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi :

1. Secara akademis, peneliti ini bertujuan sebagai kontribusi terhadap khazanah intelektual Islam dalam pengkajian hadis secara menyeluruh, sehingga menambah wawasan bagi para akademisi. Penelitian ini juga

diharapkan menjadi bukti bahwa hadis tetap relevan hingga akhir zaman, karena Nabi Muhammad SAW Râḥmatan li al-‘Ālamîn.

2. Secara sosial, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, kepedulian, dan kesadaran masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim terhadap larangan minum dan makan berdiri, hal tersebut adalah dianggap sangat sepele dan sering dilakukan masyarakat, dan dampaknya fatal bagi kesehatan.

D. Definisi Istilah

Definisi istilah bertujuan untuk memberikan penegasan tentang judul agar lebih terarah, dan agar menghindari dari kesalahpahaman dalam pemaknaan.

1. Makan-minum berdiri

Dalam bahasa arab ialah *ath-Thâ‘am* jamak dari *ath-‘Imah* yang artinya ialah makanan yang dimakan,⁵ Sedangkan *asy-Syarâb* jamak dari *asy-Rabah* yang artinya ialah minuman yang diminum.⁶ Menurut Mohamed bin Jusoh yang dikutip oleh Dr. Saadan Man, ‘Makanan boleh diartikan sebagai memamah atau mengunyah suatu benda yang bukan berbentuk cair. Makanan pada umumnya pada suatu benda yang bisa dikunyah seperti, nasi, buah, roti, dan sebagainya. Sedangkan minum ialah perbuatan meneguk atau menghirup sesuatu yang cair seperti air susu, air putih, atau madu yang tidak perlu dikunyah maupun

⁵Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997). 853.

⁶Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 706.

dimamah'.⁷ Berdiri ialah tegak bertumpu pada kaki (tidak duduk atau berbaring).⁸ Dapat diartikan bahwa makanan dan minuman adalah suatu benda yang masuk kedalam tubuh manusia dan dapat dicerna sebaik-baiknya oleh tubuh manusia, sedangkan makanan yang berhubungan dengan berdiri adalah hanya salah satu cara proses tubuh manusia itu sendiri untuk makan sambil berdiri.

2. *Standing Party*

Standing berasal dari kata *Stand* yaitu kata kerja yang artinya *to stand on one's feet* "berdiri; tegak bertumpu pada kaki". Sedangkan *Party* yaitu bentuk nominal yang artinya a festive event " pesta; perjamuan; perhelatan".⁹ Ialah bahasa yang digunakan oleh orang barat ketika mengadakan acara pesta dengan cara penyajian *buffet*.¹⁰ Para tamu makan-minum sambil berdiri sambil bicara dengan orang disekitarnya.

3. Ulama dan Medis

a. Ulama

kata *يعلم, علم* yang berarti mengetahui, kata ulama adalah bentuk jamak dari kata *عالم*. yang berasal dari isim fail dari kata dasar *علم*. Jadi *عالم* adalah orang yang berilmu. Dan *علماء* adalah orang-orang yang punya ilmu.¹¹ Kata alim bermakna suatu pengaruh atau bekas atau kemuliaan yang membedakannya

⁷Saadan Man, Zaina Abidin Yahya. *Halalkah Makanan Kita ?* (Kuala Lumpur: PTS Islamika, 2014), 3.

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 267.

⁹Thomas Gilson, *IndoDic e-Kamus*, Version 1,2 (copyright©2007)

¹⁰Makanan maupun minuman yang disajikan dengan prasmanan, mengambil sendiri ketempat makanan maupun minuman yang telah disediakan.

¹¹Abû al-Husayn Ahmad ibn Fâris ibn Zakariyâ, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Vol. 5 (Bayrût: Dâr al-Fikr, t. th.), 88.

dengan yang lain adapun kata ulama, dipahami sebagai orang yang memadukan pengetahuannya dengan pengamalannya.¹²

Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ulama ialah orang yang mengetahui pengetahuan tentang ayat-ayat Allah SWT Baik yang bersifat *kauniyah* maupun *qur`aniyah*. Pendapatnya diambil dari ayat al-qur`an salah satunya surah *al-Fathir* ayat 28 dengan pemahaman bahwa orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah itu disebut dengan ulama. Dengan demikian bisa dipahami, ulama ialah mereka yang benar-benar ahli dalam hal agama islam dan ilmu-ilmu keislaman serta bertaqwa kepada Allah SWT sebagai manifestasi dari pengalaman ilmu yang dimilikinya.¹³ Mengenai hal ini peran ulama sangat berperan dalam memahami hadis-hadis tentang makan-minum berdiri dengan berdasarkan dalil-dalil yang ada seperti halnya kitab hadis dan syarah hadis dan jugas dapat dilihat dari konteks kesejarahan.

Penulis mewawancarai kepada delapan orang tokoh agama di kota Banjarmasin dengan tujuh orang laki-laki dan satu orang perempuan. Berdasarkan jumlah orang diatas tiga orang mengajar diperguruan tinggi dengan alasan lebih banyak referensi ilmu yang didapatkan oleh mereka baik secara lokal maupun global, sedangkan lima orang lagi dengan alasan mereka lebih banyak aktivitas berbaur kepada masyarakat dan lebih kental dalam pengkajian agama mendalam dengan berpedoman ilmu-ilmu para ulama terdahulu serta al-qur`an dan hadis. Tidak cukup sampai batasan ulama, penulis telah mencoba keberbagai

¹²Muhammad ibn Mukrim ibn Manzhûr al-Afrîqiy, *Lisân al-'Arab*, Vol. 12 (Bayrût: Dâr Shâdir, t. th.), 416.

¹³Rahmiati dan Nor Hamdan, *Dinamika Peran Ulama dalam Politik Praktis* (Banjarmasin: Antasari Press, 2006), 53.

masyarakat umum untuk wawancara, ini adalah salah satu alasan mengapa untuk para ulama hanya dengan batasan delapan orang saja, maka kembali kepada masyarakat itu sendiri yang telah mendapatkan pemahaman hadis makan dan minum berasal dari para pendakwah yaitu ulama yang khususnya berada di Banjarmasin.

b. Medis

Kata medis berasal dari kata *medical* yang berarti kedokteran,¹⁴ sedangkan ahli medis yaitu seseorang tenaga kerja yang mempunyai keahlian dalam bidang kedokteran. Menurut Anireon ‘tenaga medis adalah tenaga ahli kedokteran dengan fungsi utamanya adalah memberikan pelayanan medis kepada pasien dengan mutu sebaik-baiknya dengan menggunakan tata cara dan teknik berdasarkan ilmu kedokteran dan etik yang berlaku serta dapat dipertanggungjawabkan. Mengenai hadis Nabi makan minum berdiri hanya bisa dilihat dari segi etika, namun perlu adanya ilmu pengetahuan secara ilmiah yang dapat memberikan keterangan secara jelas tentang apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW adalah baik untuk dilakukan dari segi etika maupun secara kesehatan.

Kepada ahli medis, penulis mengambil empat orang dokter dengan masing masing bidang, bidang pertama ialah spesialis Penyakit Dalam, kedua spesialis Kandungan, ketiga spesialis Paru dan keempat spesialis Saluran Pencernaan, ini disebabkan karena rasa ingin tahu penulis terhadap pengetahuan para dokter dimasing-masing bidang, namun tetap dalam batasan yang

¹⁴Thomas Gilson, *IndoDic e-Kamus*, Version 1,2 (copyright©2007)

berhubungan dengan makan dan minum. Terbukti, data yang diperoleh berbeda-beda dalam artian tetap berhubungan dengan penyakit, namun penyakit yang diperoleh berbeda-beda. Alasan lain adalah hanya ada dua dokter spesialis saluran pencernaan di kota Banjarmasin, karena dua dokter tersebut lebih berperan membahas tentang makan dan minum secara baik hingga penulis mendapatkan salah satu dari dua dokter tersebut untuk wawancara dan memutuskan untuk mencari dokter spesialis yang lain namun tetap ada berhubungan dengan makan.

4. *Living* Hadis

Living berasal dari kata bahasa Inggris *Live* yaitu hidup.¹⁵ *Living* Hadis adalah sunnah Nabi Muhammad SAW. yang ditafsirkan dan diimplementasikan, berupa tradisi tulisan, tradisi lisan dan tradisi praktik. Adapun penelitian ini adalah *living hadis* dari tradisi praktik, sehingga gejala yang nampak berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari respon pemahaman, pemaknaan dan penerapan dari hadis Nabi Muhammad SAW.

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan, penelitian ini mengarah kepada para ulama dan ahli medis yang dapat memberikan pemahaman lebih mengenai dampak negatif maupun positif terhadap makan minum berdiri, dan kepada masyarakat kota Banjarmasin yang sering dilihat di berbagai tempat dengan perilaku makan minum sambil berdiri bahkan berjalan. Salah satunya di perhotelan dan gedung yang menerapkan konsep tradisi Barat '*Standing Party*'

¹⁵John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005), 362.

E. Kajian Pustaka

Dilakukan dengan cara melacak kajian-kajian terdahulu atau yang membahas tema serupa dengan penelitian yang dilakukan, baik berupa buku, skripsi maupun yang lainnya. Hal ini sangatlah perlu, agar tidak terjadi tumpang tindih dalam melakukan penelitian. Selain itu, juga sebagai upaya memberikan penegasan dan pementapan terhadap tema penelitian ini. sebagai seorang akademis tafsir hadis maka, yang perlu dijadikan rujukan atau sumber utamanya ialah al-Qur'an dan Hadis. Ada ditemukan sejumlah tulisan, terkait dengan tema ini baik dalam bentuk riset tentang pandangan Ulama lokal terhadap Makanan & Minuman maupun buku:

- a. *“Pemahaman Da`iyah Kota Banjarmasin Terhadap Hadis Mencela Makanan”* karya Noor Ainah.¹⁶ Kajian skripsi ini terfokus pada bagaimana pemahaman seorang da`iyah kota Banjarmasin terhadap hadis tersebut dalam konteks tekstual dan kontekstual, dan juga dijelaskan tentang adab ketika makan maupun sesudah makan.
- b. *“Pemahaman Ulama Kabupaten Kapuas Terhadap Hadis Meniup Makanan & Minuman”* karya Soraya.¹⁷ Kajian skripsi ini terfokus pada bagaimana pemahaman ulama kabupaten Kapuas terhadap hadis tersebut, dan juga dijelaskan bagaimana makanan yang baik dan buruk.

¹⁶Lihat Noor Ainah, *“Pemahaman Da`iyah Kota Banjarmasin Terhadap Hadis Mencela Makanan”* (Skripsi tidak diterbitkan: Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2014).

¹⁷Lihat Soraya, *“Pemahaman Ulama Kabupaten Kapuas Terhadap Hadis Meniup Makanan Dan Minuman”* (Skripsi tidak diterbitkan: Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2014).

- c. *“Hadis Tentang Posisi Makan Sambil Bersandar (Kajian Fiqh al-Hadîts)”* karya Laila.¹⁸ Kajian skripsi ini terfokus pada pemahaman tekstual hadis dan kontekstual, dan juga dijelaskan etika makan dalam islam yang diajarkan oleh Nabi SAW.
- d. *“Minum Sambil Berdiri (Kajian Mukhtalif al-Hadîts Antara Shahih al-Bukhari Dan Shahih Muslim)”* karya Toyyibatur Rohmah.¹⁹ Kajian skripsi ini terfokus pada Bagaimana kualitas hadis tentang pelarangan minum sambil berdiri dalam Shahih Muslim dan diperbolehkannya dalam Shahih al-Bukhari, dan juga penyelesaian dari kontradiksi Hadis tersebut.
- e. *“Relavansi tata Cara Makan Yang Diajarkan Nabi Dengan Ilmu Kesehatan* karya umi hidayati.²⁰ kajian skripsi ini terfokus pada Bagaimana etika seorang ketika Nabi makan dan bagaimana relevansinya terhadap kesehatan. yang unik dari skripsi ini ialah penulis skripsi tidak memuat mengenai makan dan minum berdiri.
- f. *“Pemahaman Hadis Yang Bertentangan Mengenai Nabi Muhammad Saw Minum Berdiri”* karya Rahmadi.²¹ Kajian hadis ini pada pemahaman teks hadis yang berbeda mengenai minum berdiri, dengan cara melihat pada sosio histori dan Fiqh al-Hadîs serta Syarah al-Hadis.

¹⁸Lihat Laila, *“Hadis Tentang Posisi Makan Sambil Bersandar (Kajian Fiqh al-Hadîts)”* (skripsi tidak diterbitkan: fakultas ushuluddin dan humaniora, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2014).

¹⁹Lihat Toyyibatur Rohmah, *“Minum Sambil Berdiri (Kajian Mukhtalif al-Hadîts Antara Shahih al-Bukhari Dan Shahih Muslim)”* (skripsi tidak diterbitkan: fakultas ushuluddin, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013).

²⁰Lihat Umi Hidayati, *“Relavansi tata Cara Makan Yang Diajarkan Nabi Dengan Ilmu Kesehatan”* (skripsi tidak diterbitkan: fakultas ushuluddin, IAIN Walisongo, Semarang, 2012).

²¹Lihat Rahmadi, *“Pemahaman Hadis yang Bertentangan Mengenai Nabi Muhammad SAW Minum Berdiri”* (skripsi tidak diterbitkan: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2012).

Dari beberapa hasil riset sebelumnya tidak terlepas pembahasannya mengenai etika makan dan minum hingga pada pemahaman hadis, namun ada perbedaan dengan skripsi yang diteliti oleh penulis yaitu mengenai konsep *standing party* di kota Banjarmasin dengan cara makan minum berdiri. Disisi lain pemahaman ulama dan dokter lokal khusus di kota Banjarmasin yang akan memberi pengetahuan lebih dalam tentang menanggapi perilaku masyarakat kota Banjarmasin minum makan sambil berdiri maupun berjalan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Yaitu penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut responden dan informan melalui instrument pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan sebagainya.²² Dengan melakukan penelitian ini maka semua aspek yang berkaitan tentang judul tersebut semua akan mengarah kepada penelitian lapangan.

Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dikarenakan tujuan dari penelitian tersebut ialah mencari pengertian yang mendalam suatu gejala, fakta atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa hanya dapat dipahami bila peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja.²³ Mengingat penelitian ini adalah persepsi orang sebagai objek tertentu dan sekaligus bagi orang tertentu yang mengalami

²² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin:Antasari Press,2011), 14.

²³J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif 'Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya'* (Jakarta: Grasindo, 2010), 2.

dan menerapkan hal tersebut, yaitu makan minum berdiri dalam *standing party* di kota Banjarmasin serta dengan pemahaman para ulama dan dokter dalam memahami minum makan berdiri. Maka penulis perlu untuk pengkajian mendalam dengan metode kualitatif.

2. Data dan Sumber Data

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu data pokok (*primer*) dan data pelengkap atau pendukung (sekunder).

a. Data

Data primer adalah data yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam penelitian. Penelitian ini ialah lapangan, dimana secara umum penulis melihat langsung terhadap masyarakat kota Banjarmasin dalam makan-minum berdiri. Sedangkan data sekunder adalah profil kota Banjarmasin dan konsep *living* hadis itu sendiri,

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah responden yaitu para ulama dengan pemahaman dalam etika Islam, para ahli medis dengan pemahaman dalam kesehatan, masyarakat kota Banjarmasin yang mengikuti praktik *standing party*. Sedangkan untuk informan ialah pihak hotel dengan pemahaman konsep *standing party* dan bagian *wedding organizer* secara umum.

Selain itu, sumber data pelengkap yang diperlukan dalam penelitian ini ialah kitab-kitab hadis yang berkaitan dengan tema masalah seperti kitab hadis

Sembilan Imam (Kutub at-Tis'ah), kitab-kitab syarah serta kumpulan buku yang berkaitan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada beberapa bentuk:

- a. Observasi, dengan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan.²⁴ Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi lapangan, dengan mencermati tradisi makan dan minum berdiri pada masyarakat kota Banjarmasin.
- b. Wawancara, dengan mengadakan tanya-jawab secara terarah guna mendapatkan keterangan yang aktual dan positif dari responden dan informan sesuai dengan yang diteliti.²⁵ Responden yang dituju adalah ulama, ahli medis dan masyarakat kota Banjarmasin, sedangkan informan tertuju pada pihak hotel dan penyelenggara *wedding organizer*.
- c. Dokumentasi, dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, dokumen rapat dan lain lain.²⁶ Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah seperti profil kota Banjarmasin, profil biodata ulama dan ahli medis kota Banjarmasin yang dikhususkan kepada responden ulama dan ahli medis serta profil nama para ulama dan dokter.

²⁴Djali dan Puji Muljono, *Pengukuran Bidang Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2008), 16.

²⁵Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 127.

²⁶Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, 131.

4. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul, kemudian disajikan secara deskriptif, berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap permasalahan yang diteliti.

Setelah disajikan, kemudian penulis menganalisa data dengan menghubungkan permasalahan yang telah dirumuskan terdahulu. Dengan analisis ini pokok-pokok permasalahan akan dapat tergambarkan. Disamping itu dalam menganalisis data juga diperlukan pendekatan fenomenologis dengan cara:

- a. Melakukan interpolasi dalam kehidupan pribadi peneliti, dalam arti seorang peneliti dituntut untuk ikut membaaur dan berpartisipasi dalam sebuah tradisi tersebut.
- b. Melakukan '*epoche*' atau menunda penilaian dengan cara pandang yang netral
- c. Mencari hubungan struktural dari informasi yang dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman tentang berbagai aspek terdalam suatu perilaku tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan, berisi seluk-beluk dan pengantar penelitian. Bagian ini mencakup latar belakang masalah, untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Kemudian rumusan masalah, yang dimaksudkan

untuk mempertegas masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Dilanjutkan definisi operasional dan kajian pustaka, Setelah itu dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian, untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini. Sedangkan metode penelitian, dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara dan langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori yang berisi gambaran umum metode dalam konsep *living* hadis, yang berisikan diantaranya pengertian *living* hadis, bentuk kajian *living* hadis dan metode dalam kajian *living* hadis yang mana landasan teori tersebut dapat diaplikasikan sesuai prosedurnya.

Bab ketiga, hadis tentang makan minum berdiri, profil tentang kota Banjarmasin, tradisi *standing party* di kota Banjarmasin yang terbagi menjadi dua bagian yaitu dilihat dari konteks kesejarahan, konsep dan praktik di kota Banjarmasin. Kemudian dilanjutkan dengan perspektif ulama dan ahli medis terhadap makan minum berdiri serta analisis terhadap pandangan ulama dan ahli medis mengenai makan minum berdiri.

Bab keempat merupakan bagian akhir dari penelitian ini, bab ini menyajikan kesimpulan dari penjelasan pada bab-bab sebelumnya serta saran-saran yang diperlukan dalam menunjang kesempurnaan penelitian ini.